

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode pengembangan yang mana metode ini dapat menghasilkan produk atau mengembangkan produk yang sebelumnya sudah ada. Dalam penelitian ini produk yang akan dikembangkan merupakan bahan pengajaran IPS pada materi kegiatan ekonomi dalam bentuk *leaflet*.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Model ADDIE digunakan dalam penelitian pengembangan ini dikarenakan tahapan pada model ini sistematis sehingga sangat mudah untuk dipelajari. Angel Learning (dalam Siwardani, dkk., 2015: 4) menyatakan bahwa: "Model ADDIE adalah model yang mudah diterapkan di mana proses yang digunakan bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas menghasilkan produk yang efektif, kreatif, dan efisien".

Prosedur dalam model ADDIE sangat sederhana, namun implementasinya sistematis. Model ini dapat memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi dan revisi secara kontinyu dalam fase-fase yang dilakukan sehingga produk yang dihasilkan menjadi suatu produk yang valid. Ada beberapa tahapan dalam pengembangan model ADDIE sebagai berikut:

Tabel 2. Tahap-tahap dalam pengembangan model ADDIE

Tahap Pengembangan	Aktivitas
Analysis	Mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran peserta didik, tujuan belajar, materi pembelajaran.
Design	Merancang konsep produk baru di atas kertas. Merancang perangkat pengembangan produk baru.

Tahap Pengembangan	Aktivitas
Development	Mengembangkan produk (materi/bahan dan alat) yang diperlukan dalam pengembangan.
Implementation	Memulai mengembangkan produk baru dalam pembelajaran atau lingkungan yang nyata. Melihat kembali tujuan-tujuan pengembangan produk, interaksi antar peserta didik serta menanyakan umpan balik awal proses evaluasi.
Evaluation	Melihat kembali dampak pembelajaran dengan cara yang kritis. Mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk. Mengukur apa yang telah mampu dicapai oleh sasaran.

Sumber: Adaptasi oleh Mulyatiningsih (2013: 201)

Berdasarkan tabel diatas metode ADDIE sangat sederhana sehingga sesuai digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbentuk *leaflet* ini sehingga akan menghasilkan produk yang valid dan praktis. Pengembangan bahan ajar yang berbentuk *leaflet* ini akan dibuat sesuai dengan prosedur yang sudah ada, sehingga produk yang dihasilkan menjadi produk yang berkualitas.

B. Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengembangan bahan ajar IPS berbentuk *leaflet* dengan menggunakan model ADDIE adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Analysis* (analisis)

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam proses pengembangan model ADDIE, yaitu tahap analisis kebutuhan. Sebelum menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka harus diketahui masalah yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang dijelaskan menurut Dick and Carey (Mulyatiningsih, 2013:200) menyatakan bahwa:

“Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru. Pengembangan metode pembelajaran baru diawali oleh adanya masalah dalam model/metode pembelajaran yang sudah diterapkan.

Dalam tahap ini peneliti melakukan pra-survey di SMPN 6 Terbanggi Besar. Pra-survey yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada guru IPS Terpadu dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu permasalahannya adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket dan guru belum pernah menggunakan bahan ajar lain seperti *leaflet*.

Peserta didik membutuhkan bahan ajar seperti *leaflet* untuk memotivasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang unik akan membuat proses pembelajaran lebih menarik, karena *leaflet* berbeda dengan buku paket, materi yang disajikan dalam *leaflet* hanya materi inti saja sebagai stimulus untuk peserta didik sehingga bisa merangsang daya pikir dan minat mereka dalam proses pembelajaran. *Leaflet* merupakan selebar kertas yang dilipat, berisi materi pembelajaran yang disusun ringkas dan menggunakan bahasa yang sederhana, *leaflet* terlihat menarik dan juga terdapat banyak gambar. Untuk itu, setelah menganalisis kebutuhan peserta didik peneliti mengembangkan bahan ajar IPS Terpadu berbentuk *leaflet* agar dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan lebih mudah untuk menyerap materi pelajaran, dengan begitu maka tujuan pembelajaran akan tercapai. *Leaflet* yang dikembangkan tentunya sesuai dengan kurikulum 2013.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap analisis kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini peneliti melakukan perancangan produk yang akan dihasilkan.

Hal ini dipertegas dengan pendapat menurut Dick and Carey (dalam Mulyatiningsih, 2013: 200) menyatakan bahwa:

“Dalam perancangan model/metode pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dengan

menetapkan tujuan belajar, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar”.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Dick and Carey, pada tahap ini merupakan proses sistematis dalam perancangan bahan ajar yang akan dihasilkan, sesuai dengan analisis kebutuhan yang sudah diketahui. Produk yang akan dihasilkan berupa bahan ajar berbentuk *leaflet* terintegrasi nilai islam. Dalam perancangan *leaflet* hal-hal yang akan diperhatikan yaitu:

- a. Pemilihan bahan ajar yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan pengembangan bahan ajar berbentuk *leaflet* terintegrasi nilai islam yang sesuai tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan pengembangan bahan ajar berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik kelas VII di SMPN 6 Terbanggi Besar, yaitu bahan ajar yang valid dan praktis.
- b. Pemilihan desain *leaflet*, yaitu menentukan desain *leaflet* supaya menghasilkan bentuk *leaflet* yang menarik bagi peserta didik, *leaflet* ini berbentuk selebaran yang dilipat tiga, sehingga terlihat unik dan mudah dibawa kemana saja. Selain itu pemilihan gambar juga diperhatikan, peserta didik kelas VII SMP merupakan peserta didik transisi dari masa Sekolah Dasar, sehingga mereka menyukai hal-hal yang lucu, pemilihan warnanya juga dibuat menarik, dengan tema warna biru sehingga peserta didik semangat terbawa tampilan *leaflet* yang cerah.
- c. Pemilihan materi juga menjadi pertimbangan dalam tahap ini, peneliti memilih materi kegiatan ekonomi untuk menjadi bahan materi yang dituliskan dalam bahan ajar berbentuk *leaflet* ini, yang dimasukkan hanya materi pokok saja, selain keterbatasan waktu dan penempatan tata letak, bahan ajar ini hanya bertujuan untuk stimulus, sehingga peserta didik tidak hanya berpatokan dengan bahan ajar ini, tetapi peserta didik juga mengolah daya ingat dan daya pikir.
- d. Pemilihan ayat Al-Qur'an atau hadis yang sesuai dengan materi yang disuguhkan dalam bahan ajar berbentuk *leaflet* ini.

- e. Kurikulum yang digunakan juga perlu untuk dipertimbangkan, dalam *leaflet* ini sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga *leaflet* dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam bentuk bahan ajar.

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahapan ini peneliti memperoleh produk yaitu bahan ajar IPS Terpadu berbentuk *leaflet*. Pembuatan *leaflet* ini meliputi kegiatan percetakan yang dibuat semenarik mungkin. Tahap ini merupakan melanjutkan dari tahap desain, setelah desain sudah ditentukan dan diaplikasikan, maka selanjutnya pada tahap pengembangan, pada tahap ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbentuk *leaflet* terintegrasi nilai islam yang Valid. Seperti halnya yang dijelaskan menurut Dick and Carey (dalam Mulyatiningsih, 2013: 200) menyatakan bahwa:

“Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model/metode pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan”.

Berdasarkan pemaparan tahap pengembangan yang telah dipaparkan oleh Dick and Carey, pada tahap ini *leaflet* yang sudah didesain pada tahap sebelumnya kemudian dicetak menjadi bentuk bahan ajar yang siap untuk diimplementasikan. Kemudian tahap selanjutnya akan dilakukan validasi oleh beberapa ahli. Tahap ini meliputi validasi ahli yang berfungsi untuk memvalidasi kualitas *leaflet* yang telah dibuat, ahli materi yaitu Ibu Darsih, S.Pd guru mata pelajaran IPS Terpadu SMPN 6 Terbanggi Besar, ahli media yaitu Ibu Dr. Friska Octavia Rosa, M.Pd dosen fisika Universitas Muhammadiyah Metro, dan validasi ahli agama diuji oleh Ibu Iswati, M.Pd.i dosen PAI Universitas Muhammadiyah Metro. Dengan adanya uji validasi maka akan mendapatkan saran, komentar, serta masukan sebagai referensi dalam melakukan analisis dan revisi bahan ajar yang dikembangkan.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Setelah dilakukan tahap pengembangan dan dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli desain maka tahap selanjutnya *leaflet* ini akan diimplementasikan kepada peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan

yaitu berupa *leaflet*. Hal ini dipertegas pendapat menurut Dick and Carey (dalam Mulyatiningsih, 2013: 201) menyatakan bahwa:

“Pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model/metode yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan sesuai dengan model/metode baru yang dikembangkan”.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Dick and Carey, pada tahap ini yaitu melanjutkan tahap pengembangan, produk yang sudah valid kemudian diimplementasikan. *Leaflet* ini diuji cobakan kepada kelompok kecil (peserta didik kelas VII D SMPN 6 Terbanggi Besar) untuk mengetahui kelayakan produk berupa bahan ajar IPS berbentuk *leaflet*.

5. Tahap *Evaluation* (evaluasi)

Tahap ini adalah tahap terakhir yang akan peneliti lakukan yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan proses evaluasi produk berupa bahan ajar ekonomi berbentuk *leaflet* secara keseluruhan. Tahap evaluasi juga ditentukan dari nilai dari nilai *pretes* dan *posttes* untuk menentukan efektivitas bahan ajar. Hampir sama dengan pendapat menurut Dick and Carey (dalam Mulyatiningsih, 2013: 201) menyatakan bahwa:

“Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna model/metode”.

Berdasarkan pemaparan pendapat Dick and Carey, tahap ini merupakan tahap akhir, evaluasi bisa dilakukan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) dan secara keseluruhan (semester). Namun karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya sampai tahap implementasi.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, membutuhkan sumber-sumber data yang akurat dan teknik yang sesuai agar mendapatkan data-data yang diinginkan. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati sekolah SMP N 6 Terbanggi Besar sebelum dilakukannya wawancara, hal ini dilakukan untuk mencari informasi apakah sekolah tersebut bisa dilakukan penelitian atau tidak. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan mencari informasi kepada kepala sekolah SMP N 6 Terbanggi Besar.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini dilakukan jika peneliti ingin mengetahui respon secara langsung dari responden. Dalam wawancara ini peneliti sudah menyiapkan instrumen yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan sehingga proses wawancara berlangsung secara tertata. Wawancara dilakukan kepada guru IPS SMPN 6 Terbanggi besar dan beberapa peserta didik kelas VII SMPN 6 Terbanggi Besar.

3. Angket (kuisisioner)

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, yaitu responden mengisi pertanyaan atau pernyataan, kemudian angket tersebut diisi dengan lengkap setelah itu angket dikembalikan kepada peneliti. Angket ini akan diisi oleh ahli media yaitu Ibu Dr. Frisca Ocvia Rosa, M.Pd dengan memberikan 14 aspek penilaian, kemudian ahli materi yaitu Ibu Darsih, S.Pd dengan 15 aspek penilaian, dan ahli agama yaitu ibu Iswati, M.Pd.I dengan 11 butir pernyataan. Dan angket repon peserta didik yaitu 25 peserta didik dengan 15 butir pernyataan.

Data dari angket merupakan data kualitatif yang dikuantitatifkan menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok.

Pedoman penilaian menggunakan skala Likert sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Penskoran Angket

Kategori Penilaian	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Sedang	3
Buruk	2
Buruk Sekali	1

Adaptasi Riduwan dan Akdon (2020: 17)

D. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya analisis data yaitu menghitung tingkat kevalidan dan kepraktisan suatu produk yang akan dikembangkan berdasarkan hasil penskoran angket. Adapun rumus untuk menguji kelayakan dan kepraktisan produk adalah:

1. Valid atau Layak

Uji kelayakan bertujuan untuk mengukur tingkat kesahihan bahan ajar yang dikembangkan yaitu melalui angket yang di tujukan untuk ahli materi, ahli integrasi nilai islam dan ahli desain. Menurut Riduwan dan Akdon (2020: 18) rumus untuk mengelola data perkelompok adalah sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{\sum Skor \text{ yang diberikan Validator}}{\sum Skor \text{ Maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian hasil perhitungan yang diperoleh diinterpretasikan kedalam kriteria validasi untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu produk. Kriteria kelayakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Kevalidan Suatu Produk

Skala Nilai	Kategori	Penilaian(%)
5	Sangat Kuat	$81\% < N \leq 100\%$
4	Kuat	$61\% < N \leq 80\%$
3	Cukup	$41\% < N \leq 60\%$
2	Lemah	$21\% < N \leq 40\%$
1	Sangat Lemah	$0\% < N \leq 20\%$

Adaptasi Riduwan dan Akdon (2020: 18)

Berdasarkan tabel diatas, jika presentase yang diperoleh dari perhitungan adalah $61 < N \leq 100$, maka produk yang dihasilkan sudah dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap ujicoba pada kelompok kecil dengan revisi kembali.

2. Analisis Kepraktisan Produk

Uji kepraktisan ini dilakukan untuk menentukan kualitas produk bahan ajar yang dikembangkan yaitu dengan melalui angket yang ditujukan oleh peserta didik. Menurut Riduwan dan Akdon (2020:18) rumus untuk mengelola data kelompok adalah sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{\sum Skor \text{ yang diberikan Validator}}{\sum Skor \text{ Maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil perhitungan yang diperoleh diinterpretasikan kedalam kriteria kepraktisan. Kriteria kepraktisan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Kepraktisan Suatu Produk

Skala Nilai	Kategori	Penilaian(%)
5	Sangat Kuat	$81\% < N \leq 100\%$
4	Kuat	$61\% < N \leq 80\%$
3	Cukup	$41\% < N \leq 60\%$
2	Lemah	$21\% < N \leq 40\%$
1	Sangat Lemah	$0\% < N \leq 20\%$

Adaptasi dari Riduwan dan Akdon (2020: 18)

Berdasarkan tabel diatas, jika presentase yang diperoleh dari perhitungan adalah $61 < N \leq 100$, maka produk yang dihasilkan sudah dinyatakan praktis dan dapat digunakan dengan revisi kembali produk tersebut.